
**DISTRIBUSI POTENSI SUMBERDAYA PENDUKUNG
DALAM PROSES PRODUKSI BATIK
DI KAMPUNG-KAMPUNG SENTRA BATIK KOTA PEKALONGAN**

M. Arista W.¹ dan Nurini

¹ Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

² Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

Email : arista.planner@gmail.com

Abstrak: Perkembangan suatu kota terjadi dengan adanya kegiatan atau aktivitas masyarakat yang secara tidak langsung dapat membantu perkembangan dan perekonomian kota tersebut. Perkembangan dan pertumbuhan kota dapat terjadi karena adanya saling keterkaitan dengan daerah-daerah sekitar atau hinterland atau antar daerah didalam kota itu sendiri. Keterkaitan yang terjadi dapat berupa adanya pergerakan barang atau jasa, manusia, uang, kredit dan investasi. Semakin besar keterkaitan yang terjadi, maka semakin besar pula pengaruhnya terhadap perkembangan kota tersebut. Kota Pekalongan sebagai salah satu kota yang berkembang di Jawa Tengah dan terkenal akan kerajinan tangan berupa kain batik. Kegiatan proses produksi batik ini melibatkan keterkaitan antar daerah di Kota Pekalongan maupun sekitarnya dalam hal distribusi tenaga kerja, distribusi sumber daya bahan baku dan distribusi keuangan atau financial. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan potensidistribusi sumberdaya pada produksi batik di kampung-kampungsentra batik Kota Pekalongan. Sehingga dalam penelitian ini dapat ditarik pertanyaan penelitian bahwa, "Bagaimana distribusi potensi sumberdaya pendukung dalam proses produksi batik di Kota Pekalongan dapat berpengaruh terhadap perkembangan kampungsentra batik dan Kota Pekalongan?". Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik probability sampling dengan simple random sampling. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis statistik dengan menggunakan teknik distribusi frekuensi dan korelasi. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diketahui bahwa untuk potensi distribusi sumberdaya manusia melalui tenaga kerja secara kuantitas mayoritas berasal dari daerah kampung sentra batik itu sendiri dan secara kualitas dapat dikatakan cukup baik. Latar belakang pendidikan SMP dan mendapatkan upah yang rata-rata masih dibawah UMR Kota Pekalongan. Potensi distribusi sumberdaya bahan baku melalui perbedaan rasio harga komoditas diketahui bahwa perbandingannya adalah 1:2. Hal ini menjadikan para pengusaha batik memilih untuk pemenuhan bahan baku diperoleh dari Kota Pekalongan sendiri. Analisis sumberdaya finansial dapat dijelaskan bahwa sumber dana usaha para pengusaha mayoritas berasal dari pinjaman orang tua. Besaran pendapatan yang didapatkan dipengaruhi langsung oleh besaran pengeluaran karena berkaitan dengan jumlah produksi yang dihasilkan Berdasarkan temuan analisis tersebut, kampung-kampung sentra batik dapat menjadi sebagai potensi kutub pertumbuhan yang mampu ikut berperan dalam perkembangan Kota Pekalongan.

Kata kunci: *Distribusi Potensi Sumberdaya Manusia, Sumberdaya Bahan Baku, Sumberdaya Financial, Kampung-KampungSentra Batik*

Abstract: Development of the city occured with the activities of society indirectly help the development and economy. Urban development and growth can occur because of the linkages with the surrounding region or hinterland or between regions within the city itself. The linkages above are movement of goods and services, people, money, credit, and investment. The greater linkages that occur, the greater its influences on the development of the city. Pekalongan as one of the developing city in Central Java and famous for its handicraft

such as batik, which has been producing and developing since 1942. These batik production activities involving inter-regional linkages in Pekalongan City and surrounding regions in term of employee distribution, material resources distribution, and financial distribution. The study describes the resources distribution of the batik production in the centers of elected batik village in Pekalongan City. So that in this study, the question that can be drawn is "How distribution of resources potential supporting the batik production in Pekalongan City can affect the development of elected batik village center and Pekalongan City?" The study was done by using probability sampling technique with simple random sampling. The method of analysis used in this study is a statistical analysis using frequency distribution and correlation techniques. Based on the analysis, known that potential human resources distribution through the quantity of employee majority coming from central areas of batik village itself and in quality can be quite good. Educational background of junior high school get the average wage below the regional minimum wage (UMR) of Pekalongan City. Potential material resources distribution through the differences of commodity price ratio known as 1 : 2. It makes all of batik businessmen in Pekalongan prefer to supply raw materials from Pekalongan itself. Analysis of financial resources can be explained that the business modal majority come from family loans. The amount of income earned directly influenced by outcome because it's related to quantities of production. Based on the analysis that found, centers of elected batik village can be the potential growth pole which is able to participate in the development of Pekalongan City.

Keyword: Human Resource Potential Distribution, Material Resource, Financial Resource, Centers of Batik Village

PENDAHULUAN

Kota dalam perkembangannya akan mengalami perkembangan baik secara langsung maupun tidak langsung. Perkembangan kota ini akan berdampak baik secara fisik maupun non fisik. Perkembangan yang terjadi dapat berupa pembangunan maupun perkembangan baik dalam bidang ekonomi, sosial dan budaya. Menurut (Yunus, 1999:41), perkembangan perkotaan adalah suatu proses perubahan keadaan perkotaan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain dalam waktu yang berbeda. Sorotan perubahan keadaan tersebut biasanya didasarkan pada waktu yang berbeda dan untuk menganalisis ruang yang sama. Perkembangan kota menurut (J.H.Goode dalam Daldjoeni, 1998:21) dipandang sebagai fungsi dari pada faktor-faktor jumlah penduduk, penguasaan alat atau lingkungan, kemajuan teknologi dan kemajuan dalam organisasi sosial. Perkembangan dan pertumbuhan kota dapat terjadi karena adanya saling keterkaitan dengan daerah-daerah sekitar atau hinterland atau antar daerah didalam kota itu sendiri. Keterkaitan yang terjadi dapat berupa adanya pergerakan barang atau jasa, manusia, uang, kredit dan investasi. Semakin besar keterkaitan yang

terjadi, maka semakin besar pula pengaruhnya terhadap perkembangan kota tersebut.

Kota Pekalongan merupakan salah satu kota yang mengalami perkembangan dengan pesat. Hal ini disebabkan oleh adanya batik sebagai penyebab perkembangan tersebut. Kota Pekalongan merupakan kota dengan julukan Kota Batik. Batik Pekalongan termasuk kesenian batik yang terkenal di Indonesia, dan bahkan hingga mancanegara sudah mengenal jenis batik dari daerah ini. Kota Pekalongan lebih dari Rp 100 miliar perputaran uang dari bisnis batik di Pekalongan setiap tahunnya. Di sepanjang jalan raya hingga pelosok dan sudut Kota Pekalongan, nuansa batik begitu terasa. Aktivitas bisnis di kota ini sebagian besar juga digerakkan oleh bisnis yang bersinggungan dengan batik, mulai dari penyediaan bahan baku kain mori, malam, canting, kompor, hingga berdirinya sejumlah butik eksklusif yang secara khusus memajang pakaian bermotif batik.

Keberadaan kampung-kampung sentra batik ini juga memberikan dampak secara langsung kepada daerah-daerah lain. Secara langsung terjadi interaksi atau saling terkait dengan daerah lain tersebut. Interaksi atau keterkaitan tersebut berupa

potensi distribusi sumberdaya yang dibutuhkan oleh kampung-kampung batik di Kota Pekalongan. Distribusi-distribusi sumberdaya tersebut berupa bahan baku maupun manusia untuk menunjang produksi batik dan berasal dari daerah-daerah sekitar dari kampung sentra batik atau Kota Pekalongan. Pada umumnya, produksi batik yang dilakukan pada satu kampung batik membutuhkan bantuan atau dukungan dari daerah lain. Kegiatan di kampung batik itu sendiri lebih fokus pada kegatiatan produksi atau proses pembuatan dan pemasaran produk batik. Bahan baku yang dibutuhkan baik berupa kain, canting dan yang lain berasal dari daerah sekitar kampung batik itu sendiri. Sedangkan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam proses produksi batik juga tergantung dengan daerah sekitar atau *hiterland*. Hal ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan Kota Pekalongan dan daerah sekitarnya.

KAJIAN LITERATUR

Pusat Petumbuhan

Pusat pertumbuhan dapat berfungsi secara fungsional dan geografis. Secara fungsional, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi konsentrasi kelompok usaha atau cabang industri yang karena sifat hubungannya memiliki unsur-unsur kedinamisan sehingga mampu menstimulasi kegiatan ekonomi baik ke dalam maupun ke luar. Secara geografis, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi yang banyak memiliki fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik (*pole of attraction*) yang menyebabkan berbagai macam usaha tertarik untuk berlokasi di daerah tersebut, walaupun tidak ada interaksi antar usaha-usaha tersebut (Tarigan, 2004: 115).

Menurut Tarigan (2004:115) ciri-ciri dari pusat pertumbuhan adalah:

1. Adanya hubungan internal dari berbagai macam kegiatan.
2. Adanya efek pengganda (*multiplier effect*).
3. Adanya konsentrasi geografis.

4. Bersifat mendorong daerah belakangnya.

Sumberdaya Produksi

Menurut Sadono Sukirno (2003:192) mengatakan bahwa faktor produksi sering disebut dengan korbanan produksi untuk menghasilkan produksi. Faktor-faktor produksi dikenal dengan istilah input dan jumlah produksi disebut dengan output. Faktor produksi atau input merupakan hal yang mutlak untuk menghasilkan produksi. Dalam proses produksi ini seorang pengusaha dituntut untuk mampu mengkombinasikan beberapa faktor produksi sehingga dapat menghasilkan produksi yang optimal. Keberlangsungan proses produksi suatu kegiatan industri membutuhkan sumberdaya yang dapat memengaruhi hasilnya. Sumberdaya tersebut antara lain terkait dengan sumberdaya tenaga kerja, sumberdaya bahan baku dan sumberdaya keuangan atau finansial.

Menurut Undang-Undang RI No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan /atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Tenaga kerja adalah penduduk yang berumur 10 tahun atau lebih yang sudah atau sedang mencari pekerjaan dan melakukan kegiatan lainnya seperti sekolah dan mengurus rumah tangga (Simanjuntak Payaman J, 1985: 81).

Menurut Sukanto Reksohadiprojo dan Indriyo Gito Sudarmo (2000:199) mengatakan bahwa bahan baku merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting. Kekurangan bahan dasar yang tersedia dapat berakibat terhentinya proses produksi karena habisnya bahan baku untuk diproses. Tersedianya bahan dasar yang cukup merupakan faktor penting guna menjamin kelancaran proses produksi. Oleh karena itu perlu diadakan perencanaan dan pengaturan terhadap bahan dasar ini baik mengenai kuantitas maupun kualitasnya.

Menurut Bambang Riyanto (1997:19) pengertian modal usaha sebagai ikhtisar neraca suatu perusahaan yang menggunakan modal konkrit dan modal abstrak. Modal konkrit dimaksudkan sebagai modal aktif sedangkan modal abstrak dimaksudkan sebagai modal pasif. Meskipun tujuan pedagang yang satu dengan yang lainnya berbeda, akan tetapi ada satu tujuan yang mungkin dimiliki oleh setiap pedagang yaitu mencapai keuntungan maksimal sehingga pendapatannya meningkat, kesejahteraan pun akan ikut meningkat juga. Dari uraian di atas pendapatan yang diperlukan agar kegiatan usaha tetap berlangsung merupakan tanda usahanya mengalami perkembangan.

Menurut Iskandar Putong (2002: 165), pendapatan adalah semua jenis pendapatan, termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apa pun yang diterima oleh penduduk suatu negara. Sedangkan dalam pengertian makro pendapatan diartikan sebagai keseluruhan penghasilan atau penerimaan yang diperoleh para pemilik faktor produksi dalam suatu masyarakat selama kurun waktu tertentu. Pendapatan adalah penghasilan yang diterima oleh seseorang dari usaha atau kegiatan yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu yang dapat berupa barang dan jasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul "Distribusi Potensi Sumberdaya Pendukung pada Produksi Batik di Kampung-Kampung Sentra Batik Kota Pekalongan" ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Instrumen yang digunakan adalah observasi, kuesioner dan wawancara. Responden dalam penelitian ini adalah para pelaku usaha batik atau pengusaha batik di kampung-kampung sentra batik. Jumlah responden yaitu 80 pengusaha batik yang terbagi menjadi 20 responden setiap lokasi penelitian, yaitu kampungsentra batik Kauman, kampungsentra batik Kergon, kampungsentra batik Pabean dan kampungsentra batik Jenggot.

Jenis data yang digunakan merupakan data kuantitatif namun tidak menutup

kemungkinan menggunakan data kualitatif yang dikuantitatifkan dengan penjelasan secara deskriptif. Data yang diperlukan dalam penelitian ini terbagi dalam data primer dan data sekunder. Data primer yang dibutuhkan dalam penelitian adalah informasi langsung dari responden atau pengusaha batik di kampung-kampung sentra batik.

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis statistik dengan menggunakan teknik distribusi frekuensi dan analisis korelasi. Teknik distribusi frekuensi digunakan untuk mengindikasikan jumlah dan persentase responden, serta objek yang masuk ke dalam kategori yang ada. Sedangkan analisis korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antar dua variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan judul penulisan maka penulis akan menganalisis distribusi sumberdaya pada produksi batik di kampung-kampung sentra batik. Terdapat 3 analisis diantaranya yaitu: Analisis distribusi sumberdaya manusia/tenaga kerja; Analisis sumberdaya bahan baku melalui perbandingan harga komoditas antar wilayah; dan Analisis distribusi sumberdaya keuangan. Analisis-analisis tersebut dilakukan pada wilayah penelitian kampungsentra batik yaitu, kampungsentra batik **Kauman(1)**, kampungsentra batik **Kergon(2)**, kampungsentra batik **Pabean(3)** dan kampungsentra batik **Jenggot(4)**. Untuk mengetahui lebih lanjut setiap analisis dapat dilihat pada pembahasan sebagai berikut:

Analisis Distribusi Sumberdaya Manusia/Tenaga Kerja

Analisis distribusi sumberdaya manusia berkualitas/produktif ini terkait dengan tenaga kerja. Pembahasan analisis ini mengenai daerah asal tenaga kerja, latar belakang pendidikan terakhir tenaga kerja, usia tenaga kerja dan upah yang diperoleh tenaga kerja. Untuk mengetahui lebih lanjut

setiap pembahasan dapat dilihat pada uraian sebagai berikut :

• **Asal Tenaga Kerja**

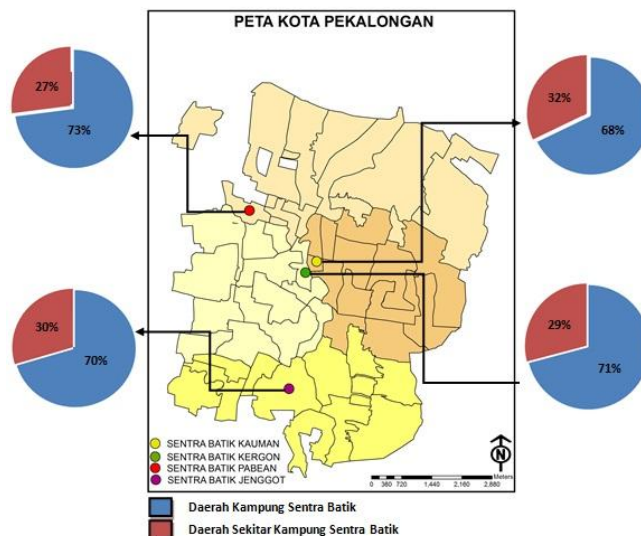
Pembahasan analisis ini menitikberatkan pada sebaran asal tenaga kerja yang bekerja pada industri batik yang terdapat di kampung-kampung sentra batik. Keberadaan kampung sentra batik dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat, baik yang berada di wilayah kampung sentra batik itu sendiri maupun wilayah atau daerah sekitarnya. Hal ini secara tidak langsung akan berdampak bagi perekonomian masyarakat yang bekerja dalam sektor industri batik. Pada table berikut ini dapat dilihat distribusi responden menurut asal dan jumlah tenaga kerja yang bekerja pada responden atau pengusaha batik di kampung-kampung sentra batik:

Tabel I.1
Distribusi Potensi Menurut Asal dan Jumlah Tenaga Kerja

Asal Tenaga Kerja	1	2	3	4
Daerah kampung sentra batik	68%	71%	73%	70%
Daerah sekitar kampung sentra batik	32%	29%	27%	30%

Sumber: Hasil Tabulasi Data Primer,

Analisis terkait asal dan jumlah tenaga kerja yang bekerja pada sektor industri batik menunjukkan jumlah tenaga kerja yang pada kampung-kampung sentra batik lebih besar tenaga kerja yang berasal dari daerah kampung sentra batik itu sendiri dibandingkan yang berasal dari daerah sekitar kampung sentra batik. Tingginya tenaga kerja yang berasal dari daerah kampung sentra batik itu sendiri secara tidak langsung juga meningkatkan perekonomian masyarakat. Selain itu keberadaan usaha industri batik menarik tenaga kerja di luar daerah kampung sentra batik.



Gambar1.1
Peta Sebaran Prosentase Distribusi Potensi Tenaga Kerja Berdasarkan Asal dan Jumlah Kampung-Kampung Sentra Batik

Berdasarkan gambaran dari peta diatas, dapat diketahui bahwa potensi distribusi tenaga kerja yang ada di kampung-kampung sentra batik didominasi oleh tenaga kerja yang berasal dari daerah kampung sentra batik itu sendiri. Sesuai dengan yang diungkapkan Weber terkait *locational triangle*, bahwa keberadaan tenaga kerja tidak terbatas dan sumberdaya mudah diperoleh. Keberadaan tenaga kerja tersebut ada yang menetap di daerah kampungsentra batik dan tidak. Hal ini menjadikan mobilitas yang terjadi cukup tinggi dengan adanya kegiatan industri batik.

• **Pendidikan Tenaga Kerja**

Pembahasan analisis mengenai pendidikan tenaga kerja ini membahas mengenai latar belakang tingkat pendidikan terakhir tenaga kerja yang bekerja pada usaha produksi batik milik responden di kampung-kampung sentra batik. Tingkat pendidikan tenaga kerja menentukan kualitas dari tenaga kerja itu sendiri. Latar belakang tingkat pendidikan yang dilihat adalah mayoritas dari tenaga kerja yang bekerja pada responden. Untuk mengetahui lebih lanjut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel I.2
Distribusi Potensi Menurut Latar Belakang Tenaga Kerja

Pendidikan Tenaga Kerja	1	2	3	4
SMP (Sekolah Menengah Pertama)	100%	100%	100%	100%

Sumber: Hasil Tabulasi Data Primer,

Berdasarkan gambaran prosentase latar belakang pendidikan tenaga kerja menunjukkan semua tenaga kerja yang bekerja pada responden rata-rata memiliki latar belakang tingkat pendidikan SMP (Sekolah Menengah Pertama). Kondisi ini terjadi pada semua kampung sentra batik. Baik di kampung sentra batik Kauman, Kergon, Pabean dan jenggot latar belakang tingkat pendidikan tenaga kerjanya adalah SMP. Namun pada empat kampung sentra batik juga terdapat tenaga kerja yang berlatar belakang tingkat pendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas). Kualitas tenaga kerja yang dibutuhkan oleh para produsen atau responden tidak mementingkan latar belakang pendidikan tersebut. Hal ini dikarenakan karena tenaga kerja tersebut tidak harus semuanya memiliki keahlian tertentu dan lebih cenderung untuk menjadi buruh dalam proses produksi dan pemasaran batik.

- **Usia Tenaga Kerja**

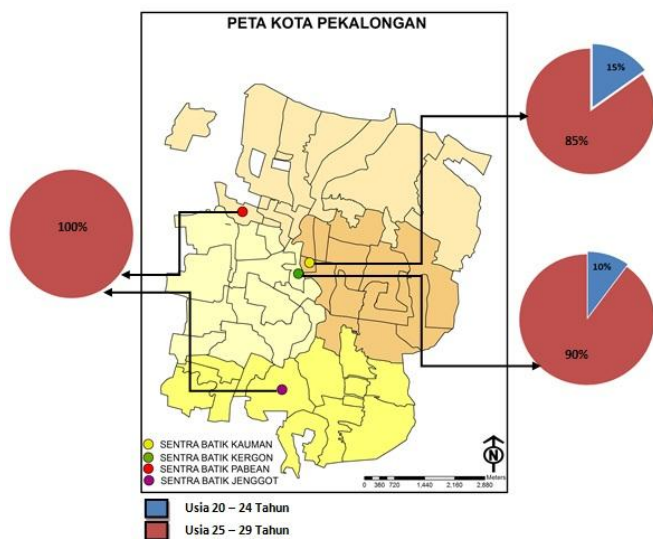
Berikut ini akan diuraikan mengenai rataan usia tenaga kerja yang bekerja pada sektor industri batik milik responden diempat kampung sentra batik. Mengetahui usia tenaga kerja dimaksudkan untuk dapat mengetahui kemampuan tenaga kerja dalam meningkatkan nilai produksi. Untuk mengetahui lebih lanjut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel I.3
Distribusi Potensi Menurut Rata-Rata UsiaTenaga Kerja

Usia Tenaga Kerja	1	2	3	4
Usia 20-24 tahun	15%	10%	0%	0%
Usia 25_29 tahun	85%	90%	100%	100%

Sumber: Hasil Tabulasi Data Primer,

Usia tenaga kerja menjadi salah satu faktor penentu dalam tingkat produktifitas suatu usaha. Tenaga kerja dengan usia produktif dapat membantu meningkatkan nilai produksi. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada empat kampung-kampung sentra batik, diketahui bahwa mayoritas atau hampir keseluruhan tenaga kerja yang bekerja pada usaha milik responden berada pada usia 25-29 tahun. Usia ini merupakan usia produktif dari seseorang dalam bekerja. Namun tidak sedikit juga tenaga kerja yang memang sudah bekerja sejak usia dibawah 25 tahun. Kondisi ini menggambarkan kurangnya lapangan pekerjaan untuk masyarakat dengan keterbatasannya. Tenaga kerja yang ada pada kampung-kampung sentra batik dengan kemampuan produktifitas yang baik mampu memenuhi tingginya permintaan konsumen akan batik di Kota Pekalongan. Setiap tahunnya permintaan akan batik semakin meningkat dan mampu dipenuhi oleh para produsen dengan tenaga kerja yang mayoritas berada pada usia produktif atau usia kerja yang baik.



Gambar1.2
Peta Sebaran Prosentase Distribusi Potensi Tenaga Kerja Berdasarkan Usia Tenaga Kerja Kampung-Kampung Sentra Batik

Berdasarkan gambaran dari peta sebaran prosentase distribusi diatas dapat diketahui bahwa tenaga kerja di kampung-kampung sentra batik didominasi oleh tenaga kerja yang berada pada usia produktif. Bahkan untuk kampung sentra batik Pabean dan Jenggot seluruh tenaga kerja yang bekerja pada responden atau pengusaha batik berada pada usia produktif kerja yaitu usia 25-29 tahun. Kondisi ini menjadikan kampung-kampung sentra batik memiliki potensi pengembangan usaha batik itu sendiri. Hal ini dapat terjadi dengan adanya tenaga kerja yang produktif sehingga mampu menghasilkan produk batik yang lebih baik dan dalam jumlah yang lebih banyak.

- **Gaji atau Upah Tenaga Kerja**

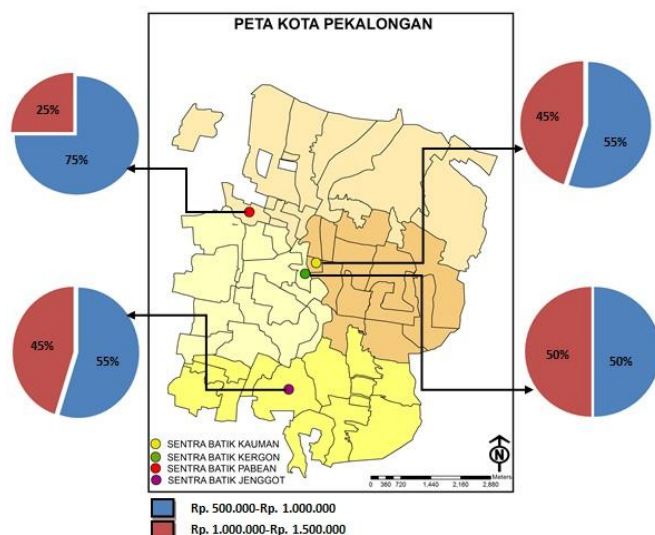
Pembahasan analisis ini diperlukan untuk mengetahui pendapatan yang diperoleh oleh tenaga kerja. Pendapatan merupakan hal yang penting untuk setiap orang agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, baik untuk diri sendiri maupun untuk keluarga. Untuk memperjelas pembahasan dapat dilihat pada uraian dibawah ini:

Tabel I.4
Distribusi Potensi Menurut Gaji atau UpahTenaga Kerja

Usia Tenaga Kerja	1	2	3	4
Rp. 500.000- Rp.1.000.000	55%	50%	55%	75%
Rp. 1.000.000-Rp. 1.500.000	45%	50%	45%	25%

Sumber: Hasil Tabulasi Data Primer,

Melihat dari hasil survei yang dilakukan kepada responden atau pemilik usaha produksi batik di kampung-kampung sentra batik di Kota Pekalongan, diketahui bahwa terpadat dua golongan tenaga kerja berdasarkan upah yang diterima setiap bulannya. Terdapat tenaga kerja dengan upah setiap bulannya sebesar Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000 dan tenaga kerja yang mendapatkan upah Rp. 1.000.000 – Rp. 1.500.000 setiap bulannya. Perbedaan upah yang diberikan kepada tenaga kerja ini berdasarkan kemampuan dari masing-masing usaha produksi batik dengan mempertimbangkan skala produksi. Bagi usaha produksi yang sudah berkembang dan memiliki skala produksi yang sudah baik dan luas, mampu memberikan upah untuk tenaga kerja sesuai dengan UMR Kota Pekalongan setiap bulannya. Sedangkan untuk usaha produksi batik yang masih berkembang dan skala produksi yang masih kecil hanya mampu memberikan upah dibawah UMR. Dalam pemberian upah untuk tenaga kerja biasanya diberikan setiap hari. Selain itu terdapat pula yang diberikan setiap minggu pada akhir minggu hari kerja. Pemberian upah ini bervariasi, diantaranya berkisar Rp. 30.000 – Rp.50.000 per hari.



Gambar 1.3
Peta Sebaran Prosentase Distribusi Tenaga Kerja Berdasarkan Upah atau Gaji Tenaga Kerja Kampung-Kampung Sentra Batik

Berdasarkan gambaran peta sebaran prosentase distribusi gaji atau upah tenaga kerja dapat dijelaskan bahwa besaran gaji atau upah yang diterima tenaga kerja setiap bulannya mayoritas masih dibawah UMR Kota Pekalongan. Hal ini menunjukkan masih murahnya nilai tenaga kerja di kampung-kampung sentra batik. Kondisi ini dapat menjadi potensi bagi para pengusaha untuk memperkerjakan sumberdaya tenaga kerja yang ada dengan maksimal namun dengan upah yang relatif kecil. Sehingga keuntungan yang didapat atau diperoleh oleh pengusaha dapat maksimal. Akan tetapi kondisi ini juga menjadikan tingkat kesejahteraan para tenaga kerja juga relatif rendah dengan hanya mendapatkan upah yang masih dibawah UMR Kota Pekalongan.

Analisis Sumberdaya Bahan Baku melalui Perbandingan Harga Komoditas antar Wilayah

Analisis distribusi sumberdaya bahan baku melalui perbedaan harga antar dua wilayah ini diperlukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh distribusi sumberdaya bagi produksi batik di kampung-kampung sentra batik. Pembahasan analisis ini terkait mengenai perbandingan harga komoditas bahan baku dan rasio perbandingan harga

komoditi yang sama antar dua wilayah yang berbeda. Untuk mengetahui lebih lanjut setiap pembahasan dapat dilihat pada uraian sebagai berikut :

Tabel 1.5
Distribusi Potensi Menurut Perbandingan Harga-Harga Komoditas Kampung-kampung sentra Batik

Perbandingan Harga-Harga Komoditas	Fx.	Persentase
Di Kota Pekalongan harga-harga komoditas lebih tinggi dibandingkan daerah luar Kota Pekalongan	0	0%
Di daerah luar Kota Pekalongan harga-harga komoditas lebih tinggi dibandingkan Kota Pekalongan	80	100%

Sumber: Hasil Tabulasi Data Primer,

Melihat data dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa 100% responden menyatakan bahwa untuk rasio perbandingan harga-harga komoditas di Kota Pekalongan dengan daerah lain adalah 1:2. Hal ini semakin menjelaskan kenapa para responden atau pelaku usaha lebih memilih bahan baku yang ada di Kota Pekalongan karena perbandingan harga yang jauh lebih murah dua kali lipat dibanding daerah lain di luar Kota Pekalongan. Kemudahan memperoleh bahan baku menjadikan proses produksi batik semakin mudah dan cepat. Adanya *branding* "World's City of Batik" dari Kota Pekalongan berdampak pada kemudahan akses bahan baku tersebut. *Branding* tersebut menjadikan tingkat permintaan produksi batik di Indonesia bahkan dunia dari Kota Pekalongan meningkat. Persebaran lokasi bahan baku produksi batik menurut para responden atau produsen batik di kampung-kampung sentra batik dapat dikatakan tersebar hampir diseluruh Kota Pekalongan. Ketersediaan bahan-bahan baku tersebut dapat ditemukan di toko-toko yang ada di Kota Pekalongan. Khususnya untuk bahan baku seperti malam atau lilin, pewarna batik baik alami maupun kimia dan kain. Bahan-bahan baku tersebut dapat ditemukan di toko-toko yan tersebar

hampir di seluruh daerah Kota Pekalongan. Namun untuk bahan baku seperti cap dan canting batik, Kota Pekalongan juga memiliki sentra atau pusat cap dan canting batik. Daerah penyedia cap dan canting tersebut adalah Kelurahan Kebulen, Kelurahan Landung Sari dan Kelurahan Kuripan Lor. Daerah-daerah sentra cap dan canting batik ini mampu mendistribusikan produk mereka untuk membantu proses produksi batik di kampung-kampung sentra batik.

Analisis Distribusi Sumberdaya Keuangan

Transaksi keuangan merupakan distribusi besaran uang yang digunakan sebagai modal dan besaran uang yang didapatkan dari hasil penjualan produk. Analisis distribusi sumberdaya finansial tersebut meliputi: (1) Sumber pinjaman uang untuk modal usaha dan (2) Distribusi uang pedagang dari hasil pendapatan berjualan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada pembahasan dibawah ini:

- **Sumber Pinjaman Uang untuk Modal Usaha**

Modal merupakan sumber dana yang dibutuhkan untuk memulai suatu usaha. Modal atau sumber pinjaman untuk membuka suatu usaha dapat berasal dari mana saja. Kaitannya dengan usaha produksi bataik, para pengusaha atau pelaku usaha bati di kampung-kampung sentra batik di Kota Pekalongan mendapatkan modalnya dari beberapa sumber. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel I.6

Distribusi Potensi Menurut Sumber Pinjaman dan Besaran Modal Usaha

Usia Tenaga Kerja	1	2	3	4
Pinjam Orang Tua	55%	35%	40%	35%
Sendiri	25%	30%	40%	35%
Pinjam Teman	20%	35%	20%	30%
Pinjam Bank	0%	0%	0%	0%

Sumber: Hasil Tabulasi Data Primer,

Keberadaan usaha produksi batik di kampung-kampung sentra batik dominan dipengaruhi oleh pihak keluarga, baik dari orang tua maupun teman atau saudara. Pengaruh pihak-pihak tersebut adalah dengan menyediakan modal bagi para pengusaha produksi batik. Tidak sedikit pula usaha produksi batik tersebut merupakan usaha turun menurun keluarga ataupun usaha bersama keluarga.

Tabel I.7

Distribusi Potensi Menurut Sumber Pinjaman Modal Usaha

Usia Tenaga Kerja	1	2	3	4
Rp. 1.000.000-Rp. 10.000.000	0%	0%	0%	0%
Rp. 10.000.000-Rp. 20.000.000	20%	30%	40%	55%
Rp. 20.000.000-Rp. 30.000.000	30%	35%	40%	35%
Rp. 3.000.000-Rp. 40.000.000	20%	15%	15%	5%
➤ Rp. 40.000.000	30%	20%	5%	5%

Sumber: Hasil Tabulasi Data Primer,

Besar kecilnya usaha produksi batik yang ada di kampung-kampung sentra batik tersebut dipengaruhi oleh besar atau kecilnya modal yang digunakan. Semakin besar modal yang digunakan, maka usaha produksi batik terkait dapat memproduksi batik dalam skala besar dan memiliki lebih banyak tenaga kerja. Begitu pula sebaliknya, jika modal yang digunakan kecil maka skala produksi juga kecil dan hanya mampu memiliki lebih sedikit tenaga kerja.

- **Distribusi Uang Pengusaha Batik dari Hasil Pendapatan dan Pengeluaran**

Distribusi uang ini terkait mengenai pendapatan yang diperoleh pengusaha batik dari hasil penjualan produksi batik dan pengeluaran yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan produksi batik baik dari kebutuhan bahan baku dan upah tenaga kerja di sentra-sentra kampung batik di Kota Pekalongan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel I.8
Distribusi Potensi Menurut Rata-Rata
Pendapatan Usaha

Usia Tenaga Kerja	1	2	3	4
Rp. 1.000.000-Rp. 10.000.000	0%	0%	0%	0%
Rp. 10.000.000-Rp. 20.000.000	0%	0%	0%	0%
Rp. 20.000.000-Rp. 30.000.000	20%	40%	25%	10%
Rp. 3.000.000-Rp. 40.000.000	35%	20%	40%	30%
➤ Rp. 40.000.000	45%	40%	35%	60%

Sumber: Hasil Tabulasi Data Primer,

Tabel I.9
Distribusi Potensi Menurut Rata-Rata
Pengeluaran Usaha

Usia Tenaga Kerja	1	2	3	4
Rp. 1.000.000-Rp. 10.000.000	0%	0%	0%	0%
Rp. 10.000.000-Rp. 20.000.000	20%	15%	15%	0%
Rp. 20.000.000-Rp. 30.000.000	35%	40%	35%	30%
Rp. 3.000.000-Rp. 40.000.000	15%	10%	15%	25%
➤ Rp. 40.000.000	30%	35%	35%	45%

Sumber: Hasil Tabulasi Data Primer,

Berdasarkan uraian-uraian data diatas dapat diketahui bahwa, bagaimana gambaran rata-rata pendapatan usaha dan rata-rata pengeluaran usaha oleh responden atau pengusaha batik di kampung-kampung sentra batik. Besar dan kecilnya pendapatan dan pengeluaran yang diterima oleh pengusaha batik semua tergantung skala produksi batik yang dihasilkan. Daerah penjualan produksi batik meliputi area di daerah sekitar Kota Pekalongan, kota-kota di pulau jawa dan hampir menyebar diseluruh Indonesia. Kebanyakan hasil produksi batik tersebut dikirim ke Jakarta atau lebih tepatnya di pusat-pusat perbelanjaan seperti daerah Tanah Abang dan Blok M. Para pengusaha batik tersebut telah memiliki konsumen yang selalu rutin memesan. Selain itu pemasaran dan penjualan produk juga dilakukan di Kota Pekalongan sendiri. Adanya pusat pasar grosir batik Setono membantu mempermudah para pengusaha batik dalam memasarkan dan menjual produk mereka. Selain itu, kebanyakan dari para pengusaha batik juga memiliki toko penjualan sendiri di masing-masing daerah.

Tabel I.10
Temuan Penelitian

No	Faktor	Temuan
1	Distribusi Sumberdaya Manusia	<ul style="list-style-type: none"> Tenaga kerja yang bekerja pada industri batik di kampung-kampung sentra batik dominan berasal dari daerah kampung sentra batik itu sendiri. Latar belakang pendidikan tenaga kerja yang bekerja pada sektor industri batik adalah SMP. Usia rata-rata tenaga kerja berada pada usia produktif, yaitu usia 25-29 tahun. Gaji atau upah yang diterima tenaga kerja kebanyakan masih berada dibawah UMR, yaitu Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000
2	Distribusi Sumberdaya Bahan Baku	<ul style="list-style-type: none"> Bahan baku berasal dari dalam Kota Pekalongan itu sendiri. Hal ini terjadi karena, harga bahan baku di luar Kota Pekalongan lebih tinggi dibandingkan Kota Pekalongan.

3	Distribusi Sumberdaya Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber modal usaha produksi batik di kampung-kampung sentra batik mayoritas berasal dari pinjaman orang tua. • Besaran modal yang dikeluarkan akan berdampak pada besaran pendapatan yang didapat karena kemampuan produksi. • Distribusi hasil produksi batik sudah menyebar keseluruh daerah, antara lain : Kota Pekalongan dan sekitarnya, kota-kota di Pulau Jawa, Kota-kota lain di luar Pulau Jawa, dan bahkan ke mancanegara. Pasaran terbesar di Pulau Jawa itu sendiri adalah Jakarta.
---	---------------------------------------	---

Sumber: Analisis, 2015

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Perkembangan suatu kota terjadi dengan adanya kegiatan atau aktivitas masyarakat yang secara tidak langsung dapat membantu perkembangan dan perekonomian kota tersebut. Kegiatan-kegiatan tersebut terjadi dengan memanfaatkan potensi dari daerah tersebut. Perkembangan dan pertumbuhan kota dapat terjadi karena adanya saling keterkaitan dengan daerah-daerah sekitar atau *hinterland* atau antar daerah didalam kota itu sendiri. Keterkaitan yang terjadi dapat berupa adanya pergerakan barang atau jasa, manusia, uang, kredit dan investasi. Semakin besar keterkaitan yang terjadi, maka semakin besar pula pengaruhnya terhadap perkembangan kota tersebut.

Keberadaan kampung-kampung sentra batik di Kota Pekalongan menjadikan produksi batik di Pekalongan sangatlah tinggi. Terlebih lagi dengan adanya branding "World's City of Batik" menjadikan permintaan batik semakin tinggi, baik dari dalam negeri dan luar negeri. Selain itu semakin menariknya motif-motif dan bentuk dari batik itu sendiri menjadi daya tarik bagi para konsumen. Kreatifitas produsen pengusaha batik menjadi kunci dalam semakin berkembangnya batik Pekalongan. Keberadaan para pengusaha batik di kampung-kampung sentra batik juga memberikan pengaruh bagi lingkungan sekitarnya. Mereka memberikan dampak yang

besar bagi perekonomian masyarakat dengan membuka lapangan pekerjaan dan bahkan memberikan pengalaman untuk masyarakat lain agar mampu ikut menjadi produsen batik.

Distribusi sumberdaya manusia berkualitas melalui tenaga kerja dapat dijelaskan dengan bagaimana kualitas atau kondisi tenaga kerja yang bekerja pada pengusaha batik di kampung-kampung sentra batik. Distribusi sumberdaya manusia berkualitas melalui tenaga kerja yang terjadi di kampung-kampung sentra batik di Kota Pekalongan dapat digambarkan bahwa, tenaga kerja yang bekerja sebagai buruh pada pelaku usaha produksi batik dominan berasal dari daerah kampung sentra batik tersebut atau secara administrasi dapat disebut yang berasal dari daerah yang satu kecamatan atau kelurahan yang sama dengan kampung sentra batik tersebut. Para tenaga kerja ini mayoritas memiliki latar belakang pendidikan SMP, tetapi juga terdapat tenaga kerja yang bahkan berlatar belakang pendidikan SD dan SMA. Upah atau gaji yang didapatkan tersebut masih dibawah rata-rata UMR Kota Pekalongan. Menurut para pengusaha batik pemberian upah untuk tenaga kerja bervariasi, diantaranya berkisar Rp. 30.000 – Rp.50.000 per hari.

Distribusi sumberdaya bahan baku dapat dijelaskan melalui perbedaan rasio harga antar dua wilayah. Bahan baku menjadi hal penting yang dibutuhkan dalam proses produksi batik. Harga komoditas-komoditas atau bahan baku di daerah luar Kota Pekalongan lebih tinggi dibandingkan harga

komoditas-komoditas di Kota Pekalongan. Perbandingan harga yang mencapai 1:2 antara Kota Pekalongan dan daerah luar Kota Pekalongan

Distribusi sumberdaya finansial dapat dijelaskan melalui transaksi keuangan pengusaha batik. Transaksi ini meliputi sumber awal modal usaha, pengeluaran usaha dan pendapatan usaha. Sumber awal modal usaha produsen batik di kampung-kampung sentra batik berasal dari beberapa sumber, antara lain mayoritas modal berasal pinjaman orang tua. Besar dan kecilnya pendapatan dan pengeluaran yang diterima oleh pengusaha batik semua tergantung skala produksi batik yang dihasilkan. Daerah penjualan produksi batik meliputi area di daerah sekitar Kota Pekalongan, kota-kota di pulau Jawa dan hampir menyebar diseluruh Indonesia. Selain itu pemasaran dan penjualan produk juga dilakukan di Kota Pekalongan sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, dapat diketahui bahwa kampung sentra batik Jenggot merupakan kampung sentra batik potensial dibandingkan kampung sentra batik lainnya berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan kampung sentra batik Pabean merupakan kampung sentra batik yang kurang potensial dibandingkan kampung sentra batik lainnya dengan melihat indikator-indikator yang telah ditentukan. Selain itu kondisi kampung-kampung sentra batik terpilih sesuai dengan karakteristik dari teori lokasi yang dijelaskan Losch dan Webber. Keberadaan kampung-kampung sentra batik ini dapat menjadi suatu kutub pertumbuhan di Kota Pekalongan. Adanya hubungan internal dari berbagai kegiatan, adanya efek pengganda, adanya konsentrasi geografis dan bersifat mendorong daerah belakangnya ini sudah terdapat di kampung-kampung sentra batik terpilih. Sehingga dengan menjadi kutub pertumbuhan, diharapkan kampung-kampung sentra batik ini dapat menjadi penggerak dalam perkembangan Kota Pekalongan.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan penelitian diketahui bahwa kampung sentra batik Jenggot merupakan kampung sentra batik potensial dan kampung sentra batik Pabean merupakan kampung sentra batik kurang potensial dibandingkan kampung-kampung sentra batik lainnya. Rekomendasi yang diberikan untuk kampung sentra batik Pabean adalah diharapkan memberikan upah atau gaji kepada para tenaga kerja sesuai dengan UMR Kota Pekalongan. Hal tersebut dimaksudkan agar kesejahteraan tenaga kerja lebih baik dan mampu lebih produktif dalam proses produksi batik di kampung sentra batik Pabean. Selain itu pemberian insentif oleh pemerintah baik berupa bantuan dana maupun alat dalam menunjang proses produksi batik agar tingkat produktivitas produksi batik di kampung sentra batik Pabean lebih meningkat dan dapat berkembang seperti kampung-kampung sentra batik lainnya.

Pengusaha batik merupakan salah satu aktor penting yang membantu perkembangan Kota Pekalongan dan khususnya perkembangan batik Pekalongan itu sendiri. Pemerintah Kota Pekalongan sebagai *stakeholder*, harus melakukan pembinaan-pembinaan kepada para pengusaha batik. Misalnya melalui *workshop* atau pelatihan-pelatihan mengenai pengembangan industri batik yang dimaksudkan agar para pengusaha batik tersebut dapat berkembang lebih baik lagi dan produk batik yang dihasilkan mampu lebih mendunia. Selain itu pemerintah Kota Pekalongan harus mampu untuk menata kawasan kampung-kampung sentra batik di Kota Pekalongan terutama yang sudah memiliki potensi agar mampu menjadi suatu daya tarik wisata. Hal ini akan menjadikan kampung-kampung sentra batik lebih tertata, mampu mengoptimalkan produksi dan penjualan dan terutama akan berdampak luas bagi masyarakat sekitarnya. Selain itu, dengan adanya wisata di kampung-kampung sentra batik secara tidak langsung turut melestarikan budaya batik dan mempromosikan serta

mengenalkan budaya batik Pekalongan kepada masyarakat luas.

Pengusaha batik di kampung-kampung sentra batik di Kota Pekalongan telah memiliki interaksi yang sangat baik satu dengan yang lainnya. Selain itu sudah terbentuknya kelompok-kelompok masyarakat didalamnya membuktikan bahwa adanya tujuan bersama dalam mengembangkan dan melestarikan hasil produksi batik. Para pengusaha diharapkan lebih mampu menjalin kebersamaan dalam kelompok-kelompok masyarakatnya untuk bekerja dalam upaya mengembangkan batik Pekalongan tersebut. Misalnya dengan membuat kegiatan-kegiatan khusus yang dapat ikut mempromosikan batik Pekalongan kepada masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

Daldjoeni, N.1998. *Geografi Desa dan Kota*. Salatiga.

Payaman J, Simanjuntak. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta:

Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan.

Putong, Iskandar. 2002. *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Reksohadiprodjo, Sukanto dan Indriyo Gitosudarmo. 2000. *Manajemen Produksi*, Edisi 4. Yogyakarta : Penerbit BPFE.

Sadono, Sukirno. 2003. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tarigan, Robinson. 2004. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Undang-Undang RI No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan

Yunus, H. Sabari.1999. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.